

ILMU PENGETAHUAN DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT ILMU

Bunga Okta Maula Ikami¹, Muntaha Nour²
Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

Email: bungamaula15@gmail.com¹, drmntaha1967@gmail.com²

Abstract

Science from the perspective of the philosophy of science, highlighting three main aspects: ontology, epistemology, and axiology. Through a literature review, this study explains the nature of science, the process of acquiring knowledge, and values and responsibilities. The discussion shows that science is dynamic and develops through criticism and paradigm shifts. The philosophy of science provides the philosophical foundation necessary for the development of science in a rational, valid, and beneficial manner for human life.

Keywords: Axiology, Epistemology, Philosophy, Ontology.

Abstrak

Ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu dengan menyoroti tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Melalui studi kepustakaan, kajian ini menjelaskan hakikat ilmu, proses memperoleh pengetahuan, serta nilai dan tanggung jawab. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan berkembang melalui kritik serta perubahan paradigma. Filsafat ilmu memberikan dasar filosofis yang diperlukan agar ilmu dapat dikembangkan secara rasional, valid, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Kata Kunci: Aksiologi, Epistemologi, Filsafat, Ontologi.

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 846
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekedar pengetahuan tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematik diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi¹.

Asal kata ilmu dari bahasa Arab, 'alama. Arti dari kata ini adalah pengetahuan, dalam bahasa Indonesia ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris "Science" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "Scientia" yang berarti "Pengetahuan" adalah aktivitas yang sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta. Kamus Oxford mendefinisikan ilmu pengetahuan sebagai

¹ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*, 2019.

aktivitas intelektual dan praktis yang menggunakan eksperimen dan observasi untuk secara sistematis memeriksa struktur dan perilaku alam semesta fisik².

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan diartikan sebagai keterangan mengenai suatu bidang yang disusun secara sistematis dengan menggunakan pendekatan tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk menguraikan gejala-gejala tertentu dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Pengertian ilmu pengetahuan adalah sebuah sarana atau definisi tentang alam semesta yang diterjemahkan ke dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh manusia sebagai usaha untuk mengetahui dan mengingat tentang sesuatu³.

Dengan kata lain, kita dapat mendefinisikan pengetahuan sebagai sesuatu yang berasal dari membaca dan memahami berbagai hal dan kejadian. Semasa muda, kita belajar membaca alfabet dan kemudian melanjutkan mempelajari kata-kata. Seiring bertambahnya usia, kita sebenarnya terus belajar membaca, baik secara sadar maupun tidak sadar. Namun, apa yang kita baca telah berkembang melampaui bahasa tulis, hingga mencakup membaca alam semesta dan isinya dalam upaya menemukan kebenaran. Karena informasi adalah alat untuk hidup, ia membuat hidup lebih mudah. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan, tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu⁴.

Kata filsafat berasal dari kata *philosophia* dalam bahasa Yunani yang diartikan dengan "mencintai kebijaksanaan" sedangkan dalam bahasa Inggris kata filsafat disebut dengan istilah *philosophy*, dan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *falsafah* yang biasa diterjemahkan dengan "cinta kearifan". Istilah *philosophia* memiliki akar kata *phileo* yang berarti mencintai dan *sophos* yang berarti bijaksana⁵. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan sedangkan orang yang berusaha mencari kebijaksanaan atau pecinta pengetahuan disebut dengan filsuf atau filosof. Sumber dari filsafat adalah manusia dalam hal ini akal dan kalbu manusia yang sehat berusaha keras dengan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan akhirnya memperoleh kebenaran.

Proses mencari kebenaran itu dinilai berbagai tahap. Tahap pertama manusia berspekulasi dengan pemikirannya tentang semua hal. Tahap kedua dari berbagai spekulasi disaring menjadi beberapa buah pikiran yang dapat diandalkan. Tahap ketiga buah pikiran tadi menjadi titik awal dalam mencari kebenaran kemudian berkembang sebagai ilmu pengetahuan seperti matematika fisika hukum, politik, dan lain-lain⁶.

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang secara eksklusif membahas prinsip-prinsip ilmu, termasuk ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Ontologi adalah studi tentang hal-hal dan realitas yang diselidiki, epistemologi adalah studi tentang standar kebenaran ilmiah dan metode yang kita gunakan untuk mempelajari pengetahuan; dan aksiologi adalah studi tentang nilai-nilai dan tujuan ilmu tersebut. Filsafat ilmu, dengan kata lain, menawarkan landasan filosofis bagi ilmu, memastikan bahwa ilmu tidak hanya sehat secara metodologis tetapi juga bertanggung jawab secara etis dan sehat secara ontologis⁷.

² Sri Rahayu Wilujeng, "Ilmu Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Upaya Mengembalikan Ilmu Pada Hakikatnya)," *Humanika* 20, no. 2 (2014): 93-102.

³ Ahmadi Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, and Agus Yudiawan, "Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 12-25, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i1.108>.

⁴ M. Nafir Rofiq, "Peranan Filsafat Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan," *NASPA Journal* 42, no. 4 (2005): 1.

⁵ Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*.

⁶ Mohamad Idris et al., "Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Pengetahuan Dan Implementasi Dalam Data Science Dan Machine Learning," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 173-81, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42207>.

⁷ Wilujeng, "Ilmu Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Upaya Mengembalikan Ilmu Pada Hakikatnya)."

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, perdebatan filosofis mengenai dasar-dasar keilmuan semakin mengemuka. Pandangan positivisme yang menekankan objektivitas dan empirisme mulai dikritik oleh aliran-aliran baru seperti falsifikasionisme Karl Popper, paradigma ilmu Thomas Kuhn, hingga pendekatan relativisme dan konstruktivisme⁸.

Sudut pandang yang berbeda ini menekankan bahwa ilmu bersifat dinamis dan pemahaman kita tentang realitas berubah seiring dengan perubahan paradigma. Oleh karena itu, studi filsafat ilmu sangat penting untuk memahami dinamika perubahan dalam ilmu dan menawarkan kerangka kerja kritis bagi kemajuan ilmiah di masa depan.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer memunculkan tantangan etika dan moral yang perlu diteliti lebih lanjut. Terobosan ilmiah, jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai moral, dapat berdampak negatif bagi manusia dan lingkungan, di samping dampak positifnya. Hal ini membuktikan bahwa sains memiliki konsekuensi etis yang harus dipertimbangkan, alih-alih netral. Oleh karena itu, filsafat sains sangat penting untuk memastikan bahwa sains tidak hanya melayani tujuan praktis tetapi juga menawarkan manfaat yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan⁹. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa mengkaji ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu sangat diperlukan untuk memahami dasar filosofis, metodologis, dan etis dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Melalui kajian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hakikat ilmu serta arah pengembangannya di masa depan¹⁰.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini bersifat non lapangan berfokus pada pengkajian, dan analisis sistematis terhadap penelitian terdahulu.

HASIL PEMBAHASAN

A. Ilmu pengetahuan dalam perspektif Filsafat

Filsafat merupakan ilmu yang umum, dan sering disebut sebagai induk dari segala ilmu (mater scientiarum), karena pada mulanya ilmu pengetahuan merupakan bagian filsafat. Ilmu pengetahuan adalah ilmu khusus, yang makin lama semakin bercabang-cabang. Setiap ilmu memiliki filsafatnya yang berfungsi memberi arah dan makna bagi ilmu itu¹¹.

Baik filsafat maupun ilmu pengetahuan memiliki fokus yang sama, yaitu berpikir. Namun, perbedaannya terletak pada cara mereka berpikir. Filsafat berusaha memahami sesuatu secara keseluruhan, sementara ilmu pengetahuan lebih tertuju pada aspek-aspek tertentu dari hal tersebut. Ketika filsafat menggunakan pendekatan spekulatif atau reflektif melalui metode

⁸ Juliana Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2 (2018): 95-107.

⁹ Zainal Arifin, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu" XIX, no. 01 (2014): 123-42, <https://core.ac.uk/download/pdf/490652242.pdf>.

¹⁰ Abu Amar, "Hakekat Ilmu Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Kajian Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis)," *Cendekia* 10, no. 01 (2018): 103-14.

¹¹ Ahmadi, Hikmah, and Yudiawan, "Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu."

berpikir deduktif, ilmu pengetahuan cenderung mengambil pendekatan empiris atau ilmiah, dengan mengandalkan metode berpikir induktif serta deduktif¹².

Sebagai disiplin yang luas, filsafat meneliti segala hal yang ada, termasuk alam, manusia, dan Tuhan. Misalnya, untuk manusia, ada beberapa pertanyaan yang biasa diangkat, seperti: Apa makna dan tujuan hidup saya? Apa kewajiban dan tanggung jawab saya sebagai individu? Bagaimana cara hidup yang baik dan benar sebagai manusia? Apa arti serta konsekuensi dari martabat saya dan martabat orang lain sebagai sesama manusia? Selain itu, terdapat juga pertanyaan-pertanyaan mengenai dasar pengetahuan kita dan nilai-nilai yang kita hargai, seperti keadilan dan lain-lain. Jawaban yang mendalam untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mempengaruhi pandangan dasar hidup manusia¹³.

Sebagai ilmu-ilmu khusus maka ilmu pengetahuan tidak menggarap pertanyaan-pertanyaan fundamental manusia seperti tersebut di atas, karena ilmu-ilmu khusus itu (fisika, kimia, sosiologi, psikologi, ekonomi, dll) secara hakiki terbatas sifatnya. Ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya membantu manusia dalam mengorientasikan diri dalam dunia, mengsystematisasikan apa yang diketahui manusia dan mengorganisasikan proses pencahariannya. Karena ilmu-ilmu pengetahuan terbatas sifatnya maka semua ilmu membatasi diri pada tujuan atau bidang tertentu.

Dalam literatur banyak sekali ditemukan definisi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh para ilmunan. Berikut ini adalah beberapa deskripsi ilmu pengetahuan menurut prespektif filsafat diantaranya sebagai perbandingan¹⁴.

Dalam karangannya berjudul "*Pengantar Filsafat Ilmu*" (1997:88), **The Liang Gie Sains** dapat dipandang dalam tiga cara: sebagai tindakan yang dilakukan manusia untuk memperoleh pengetahuan, sebagai cara mereka melakukannya, dan sebagai pengetahuan yang mereka peroleh. Ketiga bagian ini bekerja sama secara jelas dan terhubung, terjadi satu demi satu dan selalu bergerak¹⁵. Sains adalah sesuatu yang dilakukan manusia, dan untuk melakukannya dengan benar, mereka menggunakan metode-metode tertentu. Pada akhirnya, metode-metode yang cermat ini menghasilkan pengetahuan yang terorganisir dan andal. Menurut The Liang Gie, sains terdiri dari "aktivitas penelitian, metode ilmiah, dan pengetahuan sistematis."

Ziman (1980) dalam karangannya "*What is Science?*" Ia mengkaji berbagai cara orang mendefinisikan sains. Di antara berbagai cara tersebut, ada satu definisi yang menonjol dan paling diterima oleh banyak filsuf. Definisi tersebut menyatakan, "Sains adalah kebenaran yang ditemukan melalui kesimpulan logis dari pengamatan (menggunakan pemikiran logis dan pemikiran induktif)." Definisi ini didasarkan pada gagasan induksi, yang berarti bahwa jika sesuatu terjadi berkali-kali, kemungkinan besar akan terjadi lagi. Hal ini dapat dianggap sebagai fakta atau aturan dasar, yang membantu membangun teori yang solid. Peran berpikir kreatif juga diakui, tetapi diyakini bahwa pemikiran tersebut harus sesuai dengan fakta nyata¹⁶.

Shaharir Muhammad Zain dalam bukunya *Pengenalan Sejarah dan Falsafah Sains* (1987:6), Ia mengamati berbagai cara orang mendefinisikan sains. Di antara berbagai cara tersebut, satu definisi menonjol sebagai yang terbaik dan disukai oleh banyak filsuf. Definisi tersebut menyatakan, "Sains adalah kebenaran yang ditemukan melalui kesimpulan logis berdasarkan

¹² Haidar Putra Daulay et al., "Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 2 (2020): 49-58.

¹³ Nuryanti Siregar et al., "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat," *Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 557-67, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7901%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/7901/5333>.

¹⁴ Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*.

¹⁵ Arifin, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Lmu."

¹⁶ Wilujeng, "Ilmu Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Upaya Mengembalikan Ilmu Pada Hakikatnya)."

pengamatan (menggunakan pemikiran logis dan induktif)." Gagasan ini biasanya dibangun di atas prinsip induksi, yang berarti bahwa jika sesuatu terjadi berulang kali, kemungkinan besar akan terjadi lagi, dan ini dapat dianggap sebagai fakta atau hukum dasar. Hal ini membantu menciptakan fondasi yang kokoh bagi teori-teori ilmiah. Peran pemikiran imajinatif juga diakui, tetapi diyakini bahwa pemikiran semacam itu harus sesuai dengan apa yang diketahui sebagai kebenaran¹⁷.

Menelaah ilmu dari perpektif filsafat berarti mengkaji ilmu secara mendalam untuk menemukan hakekatnya. Masalah ini merupakan bidang kajian cabang filsafat ilmu. Filsafat ilmu tidak hanya menelaah ilmu dalam perspektif filsafat yang berupa suatu kegiatan reflektif tetapi juga melibatkan perspektif normatif.

Secara historis ilmu memang telah lama memisahkan diri dari filsafat, namun itu bukan berarti sudah tidak ada hubungan antara filsafat dan ilmu. Ilmu merupakan anak dari filsafat. Sebagaimana yang melahirkan ilmu, filsafat meletakkan landasan dasar bagi ilmu yang berupa fondasi filosofis ilmu dan tetap mengawal ilmu ngawal ilmu agar tetap apa proporsinya. Secanggih apapun perkembangan suatu ilmu, tidak boleh meninggalkan landasan filosofisnya, sehingga ilmu tidak keluar dari esensinya yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Semua bangunan ilmu berada pada tiga landasan filosofis: landasan ontologism, landasan epistemologis dan landasan etis. Tiga landasan ini semua penting, tidak ada yang bisa ditinggalkan. Ilmu tidak boleh hanya menonjolkan salah satu aspek saja¹⁸.

B. Landasan Ontologi

Landasan ontologi adalah titik tolak penelaahan ilmu didasarkan sikap yang dimiliki oleh seorang ilmuwan. Selain itu landasan ontologism adalah pilihan cara pandang ilmu dalam memahami realitas atau pilihan atas realitas yang menjadi objek kajiannya¹⁹. Ontologi adalah bagian filsafat yang membahas hakekat realitas atau hakekat yang ada, termasuk hakekat ilmu pengetahuan sebagai sebuah realitas. Ada tiga macam yang ada (realitas) yang menjadi obyek pemikiran filsafat, yaitu alam fisik (cosmos), manusia (antropos), dan Tuhan (Teos)²⁰.

Filsafat alam atau kosmologi adalah hasil pemikiran tentang alam semesta fisik; filsafat manusia atau antropologi filosofis adalah hasil pemikiran tentang manusia; dan filsafat atau teologi ilahi adalah hasil pemikiran tentang Tuhan. Misalnya, filsafat alam mempertanyakan apakah alam pada dasarnya satu (monistik) atau banyak (pluralistik), apakah alam itu aktual atau hanya mungkin (potensial), dan apakah alam itu kekal atau dapat berubah. Dalam filsafat manusia antara lain dipertanyakan apakah manusia itu badan atau jiwa atau kesatuan antara keduanya, apakah manusia itupada hakekatnya bebas atau tidak bebas²¹.

Jadi masalah ontologi sangat luas ruang lingkupnya, bukan hanya terbatas pada masalah alam fisik saja, tetapi termasuk juga alam metafisik yaitu sesuatu yang berada di luar (*beyond*) dan setelah (*after*) alam fisik, atau alam yang lebih luas lagi yang tidak dikenal (*terra incognito*). Karena daerah cakupan ontologi itu sangat luas, termasuk alam metafisik, maka persoalan yang menyangkut ilmu pengetahuan juga sangat luas, meliputi ilmu pengetahuan tentang alam fisik dan metafisik. Jika alam fisik mengenai persoalan realitas kebendaan yang dapat diketahui dengan pengalaman empiris, sebaliknya alam metafisik yang berada di luar

¹⁷ Daulay et al., "Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)."

¹⁸ Idris et al., "Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Pengetahuan Dan Implementasi Dalam Data Science Dan Machine Learning."

¹⁹ Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*.

²⁰ Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling."

²¹ Rofiq, "Peranan Filsafat Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan."

realitas kebendaan, tidak dapat diketahui melalui pengalaman empiris. Diantara hal-hal yang besar dalam persoalan metafisika ialah masalah ketuhanan, masalah hubungan badan-jiwa-roh, masalah keabadian dan perubahan, serta masalah asal mula dan akhir sesuatu²².

Di dalam ontologi terdapat dua golongan besar yaitu, materialisme dan immaterialisme (spiritualisme dan idealism). Materialisme beranggapan bahwa realitas ini adalah materi. Ketika uyang menjadi pihannya atas realitas adalah materi, maka yang objek material ilmu tersebut adalah sesuatu yang bermateri, Seperti imu-ilmu alam (*Natuurwissenschaften*). Objek material dari ilmu tersebut adalah sesuatu yang immaterial, yaitu sesuatu yang terhubung dengan kehidupan manusia dalam masyarakatnya, ketika pilihan realitas bersifat immaterial (spiritualisme). Objek-objek konkret semacam ini ditemukan dalam humaniora (*Geisteswissenschaften*)²³.

C. Landasan epistemologis

Landasan epistemologis pengembangan ilmu berarti titik tolak penelaahan ilmu pengetahuan di dasarkan atas cara kerja dan prosedur dalam memperoleh kebenaran. Proses ilmiahlah yang dimaksud di sini. Dalam humaniora, terdapat dua pendekatan: linear, yang mencakup persepsi, konsepsi, dan prediksi. Rekaman sensorik dari realitas yang disaksikan disebut persepsi. Prediksi adalah peramalan kemungkinan-kemungkinan di masa depan, sedangkan konsepsi adalah pembangunan pemahaman. Sedangkan ilmu kealaman menguunakan metode siklus empiris. Siklus empiris meliputi: observasi, penerapan metode induksi, eksperimentasi, verifikasi (pengujian ulang) terhadap hipotesa, dan terakhir konklusi berupa teori atau hukum²⁴.

Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan membahas secara mendalam mengenai tiga masalah pokok, yaitu sumber ilmu pengetahuan, metode ilmu pengetahuan, dan kebenaran ilmu pengetahuan. Hal-hal yang pada dasarnya dianggap sebagai sumber informasi kita disebut sebagai sumber pengetahuan²⁵.

Rasionalisme dan empirisme adalah dua aliran epistemologis utama yang diwarisi oleh tradisi filsafat Barat dalam hal sumber pengetahuan. Aliran rasionalisme memberi tekanan pada akal (*reason*) sebagai sumber pengetahuan, sedangkan aliran empirisme menganggap bahwa sumber pengetahuan yang utama adalah pengalaman inderawi manusia (*sense experience*). Kedua macam sumber ilmu pengetahuan itu, yaitu akal dan indera, pada dasarnya bersumber pada manusia, karena akal dan indera itu dimiliki oleh manusia²⁶.

D. Landasan Aksiologis

Landasan aksiologis (etis) ilmu merupakan sikap etis yang harus dikembangkan oleh seorang ilmuwan, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang harus dikembangkan oleh seorang ilmuwan. Secara umum, landasan ini menawarkan kerangka etika dalam beberapa cara. Pertama, etika ilmiah dalam konteks sains sebagai proses (kegiatan penelitian); kedua, sains sebagai prosedur (metode); ketiga, sains sebagai produk (pengetahuan sistematis); dan keempat, kewajiban seorang ilmuwan atau seluruh manusia berpengetahuan terhadap kemanusiaan berdasarkan penguasaan pengetahuan mereka. Jika dasar kemajuan ilmiah tetap

²² Siregar et al., "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat."

²³ Daulay et al., "Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)."

²⁴ Wilujeng, "Ilmu Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Upaya Mengembalikan Ilmu Pada Hakikatnya)."

²⁵ Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*.

²⁶ Amar, "Hakekat Ilmu Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Kajian Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis)."

berfungsi sebagai pagar yang menetapkan batas dan arah, dilema aksiologis sains sebenarnya tidaklah sulit²⁷.

Dalam filsafat aksiologi atau filsafat nilai biasanya terdapat 3 hal yang menjadi objek pembahasan, yaitu:

1. Etika yang membahas tingkah laku manusia dari sudut pandang nilai baik dan buruk, atau benar dan salah.
2. Estetika, yang membahas sesuatu dari sudut pandang nilai indah dan tidak indah.
3. Religi yang membahas sesuatu dari sudut pandang nilai agama atau sistem kepercayaan.

Etika ialah cabang filsafat (bagian dari filsafat aksiologi) yang membahas mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Menurut Popkin dan Stroll (1956) etika ialah cabang filsafat, yang membahas tentang perbuatan atau perilaku manusia dari sudut pandangan baik atau buruk, benar atau salah. (*Ethics, the study and philosophy of human conduct, with emphasis on the determination of right or wrong; one of the normative sciences*). Etika dipandang sebagai ilmu di samping subbidang filsafat, yaitu sebagai ilmu normatif dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas, etika, tata krama, karakter, dan akhlak adalah sinonim lain yang sering digunakan secara bergantian dengan etika. Meskipun masih dapat dipisahkan, nama-nama ini sering digunakan secara bergantian²⁸.

KESIMPULAN

Ilmu merupakan anak dari filsafat, Ilmu pengetahuan merupakan hasil upaya manusia memahami realitas secara rasional, sistematis, dan dapat dipertanggung jawabkan. Semua bangunan ilmu berada pada tiga landasan filosofis: landasan ontologis, landasan epistemologis dan landasan etis. Tiga landasan ini semua penting, tidak ada yang bisa ditinggalkan. Ilmu tidak boleh hanya menonjolkan salah satu aspek saja. Secanggih apapun perkembangan suatu ilmu, tidak boleh meninggalkan landasan filosofisnya, sehingga ilmu tidak keluar dari esensinya yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, and Agus Yudiawan. "Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 12-25. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i1.108>.
- Amar, Abu. "Hakekat Ilmu Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Kajian Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis)." *Cendekia* 10, no. 01 (2018): 103-14.
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu" XIX, no. 01 (2014): 123-42. <https://core.ac.uk/download/pdf/490652242.pdf>.
- Batubara, Juliana. "Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2 (2018): 95-107.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, Eva Diana, Br Sinulingga, and Fadhilah Khairiyah. "Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Jurnal Kajian Islam

²⁷ Daulay et al., "Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)."

²⁸ Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling."

Kontemporer (JURKAM).” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 2 (2020): 49-58.

Idris, Mohamad, Riza Ibnu Adam, Yulrio Brianorman, Rinaldi Munir, and Dimitri Mahayana. “Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Pengetahuan Dan Implementasi Dalam Data Science Dan Machine Leaning.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 173-81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42207>.

Rofiq, M. Nafir. “Peranan Filsafat Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan.” *NASPA Journal* 42, no. 4 (2005): 1.

Siregar, Nuryanti, Ridha Ahida, Siti Khamim, and Helmi Rostiana Dasopang. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat.” *Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 557-67. <http://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/7901><http://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/download/7901/5333>.

Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*, 2019.

Wilujeng, Sri Rahayu. “Ilmu Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Upaya Mengembalikan Ilmu Pada Hakikatnya).” *Humanika* 20, no. 2 (2014): 93-102.